

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama pada Mahasiswa

Humam Alwi Ahmad^{a,1*}, Fatma Ulfatun Najicha^{b,2}

^aProgram Studi Informatika, Fakultas Teknologi Informasi dan Sains Data, Universitas Sebelas Maret

^bProgram Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret

¹humamalwiic@student.uns.ac.id; ²fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id;

*korespondensi penulis

Naskah diterima: 23 Maret 2023, direvisi: 27 Maret 2023, disetujui: 29 Maret 2023

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku, ras, budaya, dan agama yang beranekaragam. Agama merupakan landasan kehidupan bagi setiap umat manusia, manakala pemahaman agama pada individu itu lemah, maka individu tersebut akan hilang arah dan tidak dapat mengetahui arah tujuan hidupnya, serta dapat dengan mudahnya dipengaruhi oleh individu lain. Agama merupakan peran yang penting dalam kehidupan setiap individu, sebab agama merupakan hal mendasar yang berkaitan dengan kepercayaan seorang individu. Selain itu agama juga memiliki keterkaitan dengan tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Sikap yang harus dikedepankan oleh individu yang beragama dalam menyikapi adanya keberagaman agama di Indonesia ialah dengan sikap toleransi. Tanpa adanya toleransi akan menimbulkan perpecahan antar perbedaan, atau bahkan dapat menyebabkan rusaknya suatu wilayah yang disebabkan oleh perpecahan. Toleransi beragama merupakan sikap manusia dalam menyikapi adanya keberagaman agama. Maka dari itu, tidak dapat dibantah bahwa toleransi beragama merupakan hal yang penting agar tidak terjadi perpecahan. Selain itu, menjadi warga negara yang baik tidak semata-mata taat akan hukum atau menumbuhkan rasa kebangsaan saja, melainkan juga harus menumbuhkan rasa toleransi terhadap kemajemukan yang terdapat di Indonesia, khususnya keberagaman agama. Sehingga dengan adanya perbedaan agama atau kepercayaan tersebut, diperlukan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang bertujuan guna menumbuhkan sikap toleransi, khususnya mahasiswa.

Kata-kata kunci: Pendidikan kewarganegaraan; Toleransi beragama; Mahasiswa

Abstract

The Role of Citizenship Education in Building Religious Tolerance in Students. Indonesia is a country with various tribes, races, cultures, and religions. Religion is the foundation of life for every human being, when an individual's understanding of religion is weak, then the individual will lose his way and cannot know the direction of his life goals, and can be easily influenced by other individuals. Religion is an important role in the life of every individual because religion is a fundamental thing related to an individual's beliefs. In addition, religion also has a relationship with the traditions of a community group. The attitude that must be put forward by individuals who are religious in addressing the existence of religious diversity in Indonesia is an attitude of tolerance. Without tolerance, it will lead to divisions between differences, or it can even cause damage to an area caused by division. Religious tolerance is a human attitude in responding to the existence of religious diversity. Therefore, it cannot be denied that religious tolerance is important so that divisions do not occur. In addition, being a good citizen is not merely obeying the law or cultivating a sense of nationality, but also fostering a sense of tolerance for the diversity that exists in Indonesia, especially the diversity of religions. So that with these differences in religion or belief, science, and education are needed which aim to foster an attitude of tolerance, especially among students.

Keywords: Civic education; religious tolerance; Student

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara pluralitas dengan keanekaragaman suku, ras, budaya, dan agama yang beranekaragam. Indonesia juga merupakan negara maritim yaitu negara yang kaya akan pulau didalamnya. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara yang melimpah akan kekayaan alamnya seperti emas, timah, minyak bumi, batu bara, dan lain sebagainya. Clifford Geertz mengaku bahwa sulit memvisualisasikan negara Indonesia secara akurat. Menurutnya Indonesia tidak hanya multietnis (suatu masyarakat yang terdapat beberapa etnis didalamnya), melainkan juga menjadi medan yang terpengaruh oleh beberapa negara dan ideologi lain (Hardiman, 2002). Keberagaman itu tentunya memiliki nilai kelebihan dan kekurangan, salah satu kelebihannya ialah menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang unik, sedangkan kekurangannya ialah dapat menimbulkan terjadinya perpecahan. Negara yang memiliki kemajemukan khususnya Indonesia sangat rentan adanya perpecahan antar golongan (Yasila & Najicha, 2022). Perpecahan yang sering terjadi salah satunya adalah perpecahan agama.

Agama merupakan dasar kehidupan sekaligus sebagai pengarah bagi setiap penganutnya (Fitriani, 2020). Agama dapat dianalogikan sebagai pondasi dalam sebuah bangunan. Jika pondasi dalam bangunan tersebut lemah, maka akan memicu terjadinya kehancuran bagi bangunan tersebut, begitu juga sebaliknya. Sama halnya dengan agama yang menjadi dasar kehidupan bagi umat manusia, manakala agama itu lemah, seorang individu akan tersesat dan tidak dapat mengetahui arah tujuan hidupnya, serta dapat dengan mudahnya dipengaruhi oleh individu lain. Agama sebagai pengarah bagi setiap penganutnya karena

agama menjadi pedoman untuk menentukan tujuan hidup pemeluknya ketika di dunia. Agama merupakan hal yang penting karena agama berkaitan dengan kepercayaan. Agama berkaitan dengan ritual yang dimiliki oleh suatu kumpulan masyarakat. Agama diperlukan suatu penilaian yang tepat karena bukan hal yang gampang (Asir, 2014). Sehingga sederhananya agama adalah suatu petunjuk berasal dari Tuhan atau penghambaan seorang individu terhadap sesuatu yang tertulis dalam kitab suci yang dijaga dan diwariskan secara turun temurun sehingga penghambaan tersebut memengaruhi perilaku pengikutnya. Terdapat enam agama yang disahkan di Indonesia antara lain yaitu islam, kriter, hindu, budha, katholik, konghucu. Sikap yang harus dikedepankan oleh seorang individu dalam menyikapi keberagaman agama ialah dengan sikap toleransi.

Toleransi merupakan sikap atau perilaku seseorang dimana dapat menerima, menghargai, menghormati manusia yang lain. Toleransi juga diartikan bahwa sikap menolak diskriminasi dalam kelompok atau golongan yang berbeda (Fitriani, 2020). Toleransi tidak hanya terkait dengan menerima segala perbedaan melainkan juga terkait dengan saling mengakui, saling mengerti dan tidak memperlakukan adanya kemajemukan. Dalam kegiatan sehari-hari, toleransi secara nyata dapat dilirik dari kegiatan sosial seperti kerja bakti atau suatu kegiatan sosial yang berkaitan dengan permasalahan umum maupun permasalahan individu. Toleransi menjadi hal yang penting bagi umat manusia karena toleransi berkaitan dengan keberagaman antar manusia. Tanpa adanya toleransi akan menimbulkan suatu perpecahan antar perbedaan dan bahkan dapat menyebabkan rusaknya negara Indonesia dikarenakan adanya perpecahan antar suatu golongan. Toleransi

dapat menjadi solusi dari kekurangan yang disebabkan karena adanya kemajemukan di Indonesia (Prakoso & Najicha, 2022). Salah satu contoh sikap toleransi adalah toleransi antar umat beragama.

Toleransi beragama merupakan suatu sikap manusia dalam menyikapi adanya keragaman agama. Jika tidak ada toleransi beragama antar perbedaan kelompok-kelompok agama, akan terjadi perpecahan atau permusuhan antar kelompok-kelompok tersebut seperti adanya terorisme, dan lain sebagainya. Sikap toleransi beragama bukan dalam artian mengharuskan seorang individu untuk menyakini atau menganggap benar agama lain, tetapi hal yang menjadi pokok utama adalah sikap menghargai pilihan setiap individu (Bakar dkk, 2015). Berdasarkan Global Terrorism Index, negara Indonesia berada di peringkat keempat di Asia Pasifik dengan negara yang paling terdampak terorisme dengan skor 4,629. Dalam kasus tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa toleransi beragama merupakan hal penting agar tidak terjadi pertikaian yang menyebabkan perpecahan seperti kasus di atas.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang ilmu yang mempelajari bagaimana menjadi warga Indonesia sepenuhnya yang dapat meningkatkan rasa kebangsaan dan cinta terhadap negara Indonesia serta mampu menjaga nama baik negara Indonesia (Asyari & Dewi, 2021). Pendidikan kewarganegaraan bertujuan guna mencetak seorang warga negara yang taat akan aturan hukum di Indonesia yang baik. Selain itu, menjadi warga negara yang baik tidak hanya semata-mata taat akan hukum atau menumbuhkan rasa kebangsaan saja, melainkan juga harus menumbuhkan rasa toleransi terhadap keragaman yang ada di Indonesia, khususnya keberagaman agama. Pendidikan kewarganegaraan ini dapat

dipelajari dan dikaji oleh semua kalangan, khususnya mahasiswa.

Mahasiswa sebagai komponen warga negara merupakan seorang peserta didik yang sedang menimba ilmu di sebuah universitas atau perguruan tinggi. Setiap mahasiswa pastinya memiliki perbedaan dengan individu lain. Salah satu perbedaannya adalah perbedaan agama atau kepercayaan. Setiap individu khususnya mahasiswa memiliki perbedaan kepercayaan. Sehingga dengan adanya perbedaan agama atau kepercayaan tersebut, diperlukannya suatu ilmu pengetahuan dan pendidikan yang bertujuan guna menumbuhkan sikap toleransi pada tiap individu, khususnya mahasiswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan observasi dan kajian literatur. Teknik analisis data interaktif pada penelitian ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Miles & Huberman (1992) bahwa terdapat empat fase dalam menafsirkan data interaktif, yaitu:

1. Pengumpulan data, pada proses ini bertujuan guna menghimpun data yang berkaitan dengan peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun sikap toleransi beragama.
2. Pemilahan data, pada proses ini memiliki tujuan untuk mengolah dan menyaring data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan dalam membangun sikap toleransi beragama.
3. Penyajian data, proses ini bertujuan guna menyampaikan data yang berkaitan dengan peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun

sikap toleransi beragama yang nantinya untuk diambil kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan, merupakan penyajian kesimpulan dari data yang sudah disajikan dengan melihat keefektifitasannya.

Analisis data interaktif pada dasarnya mempunyai beberapa metode dalam memperoleh kesimpulan tentang peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun sikap toleransi beragama pada mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Sikap merupakan penentu utama dalam kegiatan sehari-hari meskipun terdapat faktor lainnya seperti lingkungan dan sebagainya (Zuchdi, 1995). Dalam hal ini, sikap diartikan sebagai penentu tindakan seorang individu tetapi terkadang sikap tidak menunjukkan suatu tindakan. Sikap merupakan salah satu sebutan dalam bidang psikologi yang memiliki korelasi dengan kelakuan seorang individu (Suharyat, 2009). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap berarti perbuatan atau sebagainya yang didasarkan dengan pendirian dan keyakinan. Suharyat (2009) menyebutkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, di antaranya ialah:

- a. Kognitif, komponen ini berkaitan dengan penilaian individu terhadap objek atau subjek.
- b. Afektif, komponen ini berkaitan dengan pandangan seorang individu terhadap suatu objek
- c. Konatif, komponen ini berkaitan dengan kemauan seorang individu untuk bertindak sesuai dengan keinginannya.

Dari pengertian di atas, sikap diartikan sebagai sebuah kelakuan yang dilakukan seorang individu terhadap objek didasarkan dengan keyakinan dengan berbagai cara.

Dalam sejarah kata, toleransi berasal dari kata *toleration* dalam bahasa Inggris kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi toleransi. Kata toleransi juga disebut *al-tasamuh* dalam bahasa Arab yang berarti sikap tenggang rasa. Sedangkan secara terminologis, toleransi merupakan sikap membebaskan individu untuk melakukan sesuatu selaras dengan apa yang dikehendakinya (Jamrah, 2015). Istilah toleransi merujuk kepada sikap tulus, ikhlas, terbuka. Toleransi terbentuk dan berkembang jika terdapat adanya kemajemukan, semakin besar kemajemukan maka semakin besar pula tuntutan bagi setiap individu untuk mengembangkan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Endang, 2009). Toleransi harus disertai dengan wawasan yang mendalam, bersikap transparan, komunikasi, kemandirian dalam berpikir, dan beragama (Casram, 2016). Menurut Fitriani (2020), faktor-faktor yang memengaruhi seorang individu dalam bertoleransi, antara lain:

- a. Kultural-Teologis

Pada teori ini dijelaskan bahwa perkembangan suatu masyarakat secara ekonomi memengaruhi keberadaan nilai-nilai yang dianut oleh umat beragama. Sehingga pada teori ini dijelaskan bahwa rendahnya tingkat toleransi di negaea yang mayoritas penduduk beragama islam terkait dengan rendahnya pembangunan sosial ekonomi di negara tersebut.

b. Institusional

Dalam suatu negara, negara harus bersifat objektif terhadap perbedaan yang ada tanpa memihak pada kelompok manapun.

c. Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang memengaruhi adanya toleransi. Terdapat tiga variabel pada faktor psikologis yang memengaruhi toleransi yaitu kognitif, persepsi ancaman, kecenderungan kepribadian. Kognitif berkaitan dengan proses belajar mengajar, persepsi ancaman berkaitan dengan tanggapan individu mengenai ancaman yang diberikan oleh suatu kelompok, dan kecenderungan kepribadian berkaitan dengan penyesuaian seorang individu dengan aturan sosial.

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa toleransi merupakan sikap merelakan atau mengikhlaskan adanya suatu kemajemukan.

Toleransi beragama sikap terbuka untuk menghargai keyakinan dan prinsip hidup orang lain tanpa harus mengorbankan keyakinannya (Khotimah, 2013). Pada hal ini toleransi beragama hanya sebatas menghargai keyakinan atau agama seorang individu lain tanpa membenarkan agama tersebut atau menganggap bahwa semua keyakinan adalah ajaran yang benar. Hal terbut tertulis pada UU Pasal 29 Ayat 2 yakni: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.” Sehingga pasal tersebut dapat diartikan bahwa Setiap individu sebagai warga negara Indonesia diberikan kebebasan untuk memilih atau memeluk suatu agama tanpa adanya paksaan serta mendapatkan pemuliaan dalam

menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya. Pasal tersebut nantinya menjadi implementasi tiap warga nergara untuk memeluk agama yang diyakininya, sehingga akan melahirkan keberagaman agaa di negara Indonesia, hal itulah yang menjadi sebab perlu adanya toleransi dalam beragama. Prinsip toleransi beragama yaitu; pertama, tidak boleh ada sistem paksa dalam memeluk agama; kedua, individu berhak untuk menentukan dan memeluk agama menurut keyakinanya; ketiga, tidak ada gunanya mengharuskan seseorang individu untuk mengikuti suatu keyakinan; keempat, Tuhan Yang Maha Esa tidak mengharamkan hidup bersosial dengan yang berbeda agama, dengan harapan untuk menghindari permusuhan (Ali, 1986). Bentuk contoh dalam toleransi beragama diantaranya seperti:

- a. Menghormati dan menghargai agama lain.
- b. Menghindari perilaku yang dapat menyakiti perasaan pemeluk agama lain.
- c. Berkomunikasi dengan penuh kesabaran apabila menghadapi seorang individu yang mempunyai pandangan yang berbeda.
- d. Bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keyakinan.
- e. Mencari persamaan dan menghargai perbedaan
- f. Menerima keberagaman dalam hidup bersosial

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama ialah sikap membiarkan individu lain untuk melakukan kegiatan beragama sesuai dengan ajaran agamanya tanpa adanya gangguan manakala kegiatan tersebut tidak mengganggu ketertiban umum. Toleransi beragama memiliki dua macam yaitu pasif dan aktif. Pasif dalam artian

bahwa toleransi ini menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat netral, sedangkan aktif yaitu aktif dalam melibatkan individu dengan individu lain di tengah adanya perbedaan dan kemajemukan agama (Casram, 2016). Toleransi beragama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat mengingat negara Indonesia memiliki enam agama yang diakui yaitu agama islam, kristen, khatolik, hindu, budha, dan konghucu. Dengan keberagaman tersebut setiap individu dituntut untuk meningkatkan rasa toleransi terhadap beragamanya agama di Indonesia.

Pendidikan sebagai metode transformasi sikap sehingga seorang individu memiliki kecerdasan, spiritual, kepribadian, dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat (Anggraini & Najicha, 2022). Pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan proses dan situasi pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif meningkatkan kemampuan individu untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan, sedangkan kewarganegaraan merupakan segala hal yang memiliki keterkaitan dengan warga negara (Subadi, 2007). Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran wajib di Indonesia yang ada di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan cara berpikir, sikap dan tindakan masyarakat, serta toleransi terhadap keberagaman yang berlaku di Indonesia (Widiatmaka & Purwoko, 2017). Pendidikan kewarganegaraan tidak sekedar mengfokuskan warga negara untuk tunduk dan patuh pada negara, melainkan juga membimbing warga negara untuk bertoleransi dan mandiri (Asyari & Dewi, 2021). Safitri, dkk (2021) menyebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan bentuk upaya menumbuhkan seorang individu yang berkarakter, upaya meningkatkan kesadaran

untuk menumbuhkan jati diri, serta pendidikan kewarganegaraan membimbing individu untuk:

- a. Menumbuhkan sifat patriotisme pada diri individu.
- b. Memiliki wawasan kebangsaan dan kewarganegaraan.
- c. Memiliki keyakinan yang teguh kepada pancasila sebagai dasar negara.
- d. Memiliki kesanggupan dalam bela negara.
- e. Menjadikan individu yang berbudi pekerti serta memiliki semangat rela berkorban

Pendidikan kewarganegaraan menurut Subadi (2007) yaitu usaha pemerintah dalam menanamkan konsep kewarganegaraan yang multidimensi, yang terkait dengan nilai-nilai pengetahuan tentang penanaman dasar kewarganegaraan atau dasar kebangsaan, sosiologi politik, demokrasi dan persiapan anak bangsa untuk berpartisipasi dalam proses politik secara menyeluruh agar menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan kewarganegaraan pada jenjang perguruan tinggi bertujuan untuk membekali mahasiswa agar tidak goyah dalam hal yang bertentangan dengan karakter pancasila, serta membekali mahasiswa tiga kompetensi antara lain pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan sikap kewarganegaraan (Widiatmaka & Purwoko, 2017). Sehingga pendidikan kewarganegaraan menjadi perihal yang wajib dipelajari oleh pelajar di Indonesia, khususnya mahasiswa. Mahasiswa dituntut memastikan NKRI agar tetap utuh dan menjadikan Indonesia agar lebih baik (Afrizal & Najicha, 2022). Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang bertujuan guna menumbuhkan kepribadian mahasiswa (Ubedillah dkk., 2009). Kepribadian mahasiswa tidak jauh dengan kepribadian toleransi. Kepribadian toleransi merupakan pribadi yang penting yang harus diwujudkan

dalam diri setiap individu karena dengan terbentuknya karakter toleransi pada setiap individu dapat menjaga kerukunan pada setiap perbedaan yang ada di Indonesia.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama pada Mahasiswa bahwa Pendidikan kewarganegaraan yang terdapat di perguruan tinggi menjadi hal yang penting untuk memperkuat sikap mahasiswa terhadap warga negara yang apik berdasarkan dengan poin-poin pancasila (Sapriya, 2012). Lingkungan merupakan suatu hal dasar yang penting dalam pembentukan karakter suatu individu (Widiatmaka & Purwoko, 2017). Karakter seorang individu akan dengan mudah terlahir dengan baik apabila dididik sedari kecil oleh keluarganya sehingga apabila sudah tumbuh besar dapat dikembangkan melalui pendidikan formal atau non formal (Widiatmaka, 2016). Manfaat pendidikan kewarganegaraan menurut (Listyarini dkk, 2023) diantaranya ialah:

- a. Menanamkan nilai-nilai pancasila sebagai landasan negara Indonesia.
- b. Menunjang dalam pendalaman arti sebenarnya dari pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia.
- c. Membantu seorang individu untuk mencintai negara Indonesia.
- d. Membantu seorang Individu agar memiliki sikap sesuai dengan nilai-nilai pancasila.
- e. Membantu seorang individu untuk dapat mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam segala situasi.
- f. Sebagai pedoman untuk setiap warga negara Indonesia.
- g. Sebagai sarana dalam membangun warga negara yang bermartabat.
- h. Membantu mewujudkan kehidupan yang bermoral dalam berkehidupan.

Pendidikan kewarganegaraan menjadi suatu hal pokok dalam mendampingi para pelajar khususnya mahasiswa untuk meneladani segala aturan yang mendasar, nilai, sistem, dan juga tanggung jawab yang berkaitan dengan hidup bersosial (Rizky Amalia dkk., 2022). Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib dipelajari oleh semua kalangan khususnya mahasiswa karena mahasiswa berperan sangat penting dalam mewujudkan bangsa yang lebih baik. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk sikap mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah memasuki usia yang terbilang dewasa sehingga dapat sangat berguna untuk membentuk sikap, moral, adab, serta dapat menumbuhkan nilai pancasila khususnya toleransi beragama. Dari pengertian diatas pembentukan sikap toleransi dapat dibentuk melalui pendidikan kewarganegaraan. Sehingga dengan adanya pendidikan kewarganegaraan disetiap jenjang pendidikan khususnya perguruan tinggi, mahasiswa dapat mengerti dan memahami bahwa negara Indonesia merupakan negara yang menyimpan berbagai kemajemukan yang ada dan dapat menyatukan keberagaman tersebut seperti bahasa, ras, suku, terutama keberagaman agama.

Kesimpulan

Sikap merupakan penentu terpenting dalam kegiatan sehari-hari meskipun terdapat faktor lainnya seperti lingkungan dan sebagainya. Sikap terdiri atas tiga komponen diantaranya afektif, kognitif, dan konatif. Toleransi adalah sikap yang membebaskan individu untuk melakukan hal-hal yang diinginkan. Faktor yang mempengaruhi dalam bertoleransi yaitu kultural-teologis, institusional, psikologis. Toleransi beragama adalah sikap terbuka dalam menghargai keyakinan, prinsip individu lain tanpa harus

mengorbankan keyakinan dirinya. Toleransi beragama memiliki dua tipe yaitu toleransi beragama pasif dan toleransi beragama aktif. Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran wajib di Indonesia yang terdapat pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan cara berpikir, sikap dan tindakan masyarakat, serta toleransi terhadap keberagaman yang berlaku di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan individu untuk mempunyai fitrah cinta tanah air, rasa berbangsa dan bernegara, memiliki keyakinan yang teguh untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, memiliki kemampuan dalam bela negara, menjadikan individu karakter rela berkorban. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk sikap mahasiswa karena mahasiswa telah memasuki usia yang terbilang dewasa sehingga dapat sangat berguna untuk membentuk sikap, moral, adab, serta dapat menumbuhkan nilai Pancasila khususnya toleransi beragama.

Dalam penelitian ini hanya mencakup dalam ruang lingkup mahasiswa, maka dari itu disarankan untuk menggunakan variabel lain yang berkaitan dengan toleransi seperti toleransi antar suku, toleransi antar ras, antar budaya, antar bahasa, dan lain sebagainya.

Referensi

- Afrizal, M. N., Najicha, F. U. (2022). *Urgensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Kalangan Mahasiswa Pada Zaman Millenial*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1345-1351.
- Amalia, F. R., Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Luntturnya Nilai Nasionalisme Dan Cinta Nkri Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 428-435.
- Anggraini, A. P., Najicha, F. U. (2022). *Pengembangan Wawasan Nusantara Sebagai Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Generasi Muda Melalui Pemanfaatan Internet*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 14(1), 174-180.
- Asir, A. (2014). *Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*. 1(1). <http://life-blogdz.blogspot.com/2012/10/definisi->
- Asyari, D. & Anggraeni Dewi, D. (2021). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi*.
- Bakar, A., Sultan, U. & Riau, S. K. (2015). *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama* (Vol. 7, Nomor 2). <https://situswahab.wordpress.com>
- Casram, C. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- databoks.katadata.co.id. 29 Maret 2021. Dampak Terorisme di Indonesia Tertinggi Keempat di Asia Pasifik. Diakses pada 2 April 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/29/dampak-terorisme-di-indonesia-tertinggi-keempat-di-asia-pasifik>
- Fitriani, S. (2020). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192. <https://doi.org/10.24042/ajsk>

- Hardiman. (2002). *Belajar dari Politik Multikulturalisme*. Jakarta: LP3ES.
- Jamrah, S. A. (2015). *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*. *Jurnal Ushulududin*, 23(2), 185-200.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). *Sikap*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sikap>.
Diakses pada 3 April 2023.
- Listyarini, D., Saputra, A., Faozi, S. & Andraini Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang, F. (2023). *Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa dalam Kehidupan di Kampus* (Vol. 34).
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik>
- Prakoso, G. B., Najicha, F. U. (2022). *Pentingnya Membangun rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat*. *Jurnal Global Citizen*, 11(1), 67-71.
- Safitri, A. O., Dewi, D. A. & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Pribadi yang Berkarakter Pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328–5335.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1632>
- Sapriya. (2012). *Perlunya Reorientasi Ontologi Pendidikan Kewarganegaraan dalam*
- Pembangunan Karakter Bangsa dalam Transformasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan : Peran Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Subadi, T. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Surakarta: Badan Penerbit FKIP-UMS.
- Suharyat, Yayat. (2009). *Hubungan Antara Sikap, Minat, Dan Perilaku Manusia*. *Jurnal FKIP : REGION*, 1(3),
- Ubedillah, Rozak, Sukron, dan Darmaji. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Widiatmaka, Pipit. (2016). *Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam*. JPK: *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 25-33.
- Widiatmaka, P., Purwoko, A. A. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Untuk Membangun Karakter Toleransi Di Perguruan Tinggi*. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 171-186.

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]